

# PENGARUH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KINERJA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR INSPEKTORAT JENDERAL KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN REPUBLIK INDONESIA

Budi Harsono<sup>1</sup>, Kevin Rio Aryanto<sup>2</sup>  
[budi.harsono@dsn.moestopo.ac.id](mailto:budi.harsono@dsn.moestopo.ac.id)

## Abstract

This study aims to determine how much influence the dimensions of the Auditor Performance Management System on Audit Quality at the Office of the Inspectorate General of the Ministry of Industry of the Republic of Indonesia. The research method used is the explanatory method, which is a study that explains or describes something that aims to test hypotheses regarding the causal relationship between the variables studied. The results of the research conducted indicate that the Auditor Performance Management System has a strong and significant influence on Audit Quality. The correlation coefficient of the Auditor Performance Management System variable on Audit Quality ( $r_{xy}$ ) is 0.842 and a significant probability of 0.000 which means that the Auditor Performance Management System variable has a positive and very strong influence on the Audit Quality variable. The value of the coefficient of determination or R Square which is 0.700. This figure means that 70% of the variables of Audit Quality can be explained by the Auditor Performance Management System variable.

**Keyword:** *Performance, Audit Quality, Auditor*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dimensi Sistem Manajemen Kinerja Auditor terhadap Kualitas Audit pada kantor Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Eksplanatif, yaitu suatu penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan sesuatu yang bertujuan menguji hipotesis yang berkenaan dengan hubungan sebab akibat diantara variabel yang diteliti. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Sistem Manajemen Kinerja Auditor memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Nilai koefisien korelasi variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor terhadap Kualitas Audit ( $r_{xy}$ ) sebesar 0.842 dan probabilitas signifikan 0,000 yang berarti bahwa variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor memiliki pengaruh yang positif dan sangat kuat terhadap variabel Kualitas Audit. Nilai koefisien determinasi atau R Square yang besarnya 0,700. Angka tersebut mengandung arti bahwa 70% variabel dari Kualitas Audit dapat dijelaskan oleh variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor.

**Kata Kunci:** *Kinerja, Kualitas Audit, Auditor*

## PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara menyebutkan bahwa keuangan negara adalah semua hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang, serta segala sesuatu baik berupa uang maupun barang yang dapat dijadikan milik negara berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut.

Dalam pengelolaan keuangan negara, fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian di bidang keuangan harus dilakukan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional. Fungsi-fungsi tersebut merupakan siklus berkelanjutan yang saling berkaitan satu sama lain. Untuk menjaga agar setiap tahapan tersebut berjalan dengan baik, maka fungsi

pengendalian harus dijalankan dengan baik. Fungsi pengendalian berperan untuk mendeteksi potensi adanya deviasi atau kelemahan yang terjadi sebagai umpan balik bagi manajemen dari suatu kegiatan yang dimulai dari tahap perencanaan hingga tahap perbaikan. Fungsi pengendalian pada tingkat kementerian/lembaga dilaksanakan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (selanjutnya disebut APIP). Adapun kegiatan umum APIP meliputi audit, revidu, pemantauan, evaluasi, dan kegiatan pengawasan lainnya berupa sosialisasi, asistensi dan konsultasi.

Peran APIP semakin lama strategis dan bergerak mengikuti kebutuhan zaman. APIP diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat menciptakan nilai tambah pada produk atau layanan pemerintah. APIP sebagai pengawas intern pemerintah merupakan salah satu unsur manajemen pemerintah yang penting dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang mengarah pada pemerintahan/birokrasi yang bersih (*clean government*). Untuk mewujudkan hal ini diperlukan peran APIP yang efektif. Peran APIP yang efektif dapat terwujud jika didukung dengan auditor yang profesional dan kompeten dengan hasil audit intern yang semakin berkualitas.

Auditor sebagai sebuah profesi harus mampu membangun kepercayaan masyarakat agar martabat dan kualitas jasa profesionalnya dapat terjaga. Untuk membangun kepercayaan masyarakat maka kinerja para profesional perlu diatur agar kualitas hasil pekerjaannya dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu dibutuhkan standar dan aturan etika profesi agar masyarakat dapat meyakini kualitas pekerjaannya. Pada auditor sektor publik (pemerintah), yang berada di instansi BPK, BPKP, dan Inspektorat selain dituntut untuk

memenuhi ketentuan dan peraturan kepegawaian sebagai PNS, mereka juga dituntut untuk menaati kode etik APIP serta standar audit APIP yang telah ditetapkan.

Standar Audit Auditor Intern Pemerintah Indonesia diterbitkan oleh Asosiasi Auditor Internal Pemerintah Indonesia (AAIPI) merupakan kriteria atau ukuran mutu bagi seluruh auditor intern dalam lembaga eksekutif. Standar audit tersebut mengatur tentang kompetensi dan kecermatan profesional. Standar Umum Nomor 2010 menyatakan bahwa auditor harus mempunyai pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Dan kemudian pada Standar Nomor 2020 paragraf 17 disebutkan Auditor harus merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*). Penggunaan kecermatan profesional menekankan tanggung jawab setiap Auditor untuk memperhatikan standar audit serta mempertimbangkan penggunaan audit berbasis teknologi dan teknik analisis data lainnya.

Perilaku auditor yang seharusnya menjaga kepercayaan masyarakat namun menyalahgunakannya merupakan sikap yang tidak beretika. Sebagai contoh kasus terakhir dari dalam negeri, pada Bulan Juni 2018 terdapat oknum auditor BPK yang terkena Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam dugaan kasus suap terkait pembinaan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap Laporan Keuangan Bupati Purbalingga. Menariknya, sebelum ditangkap KPK atas dugaan kasus korupsi, Tasdi tercatat sebagai kepala daerah berprestasi. Ia tercatat berhasil

membawa Purbalingga mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP) selama dua tahun secara berturut-turut, yaitu 2017-2018. Perilaku menyimpang oknum auditor BPK tersebut jelas membuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi auditor pemerintahan berkurang.

Selain di dalam negeri, contoh kasus lain dari luar negeri, yang terungkap di Tahun 2001 pada Enron Corporation, di mana sebelumnya opini WTP yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Anderson atas Laporan Keuangan Enron Corporation, namun secara mengejutkan tidak lama kemudian Enron Corporation dinyatakan pailit. Beberapa kasus yang terjadi di dalam dan luar negeri tersebut telah memberikan dampak negatif yang besar terhadap kepercayaan masyarakat yang awalnya sangat percaya kepada profesi auditor karena dianggap sebagai pihak ketiga yang dapat memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan, namun kepercayaan masyarakat tersebut dipertanyakan kembali oleh masyarakat karena kurangnya kualitas audit yang diberikan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit, didalam kesiapan pelaksanaan kinerja salah satunya adalah pembinaan dan dukungan administrasi. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Elisha Muliani Singgih & Ickur Rangga Bawono (2010) dan penelitian oleh William Jefferson Wiratama & Ketut Budiarta (2015) yang menyimpulkan bahwa *due professional care* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Eunike Dwimilten & Akhmad Riduwan (2015) terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit menghasilkan suatu kesimpulan bahwa *due professional care*

berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lilis Ardini (2010), Feny Ilmiyati & Yohanes Suhardjo (2012), dan Poulos (2015) dalam Mathius Tandiontong (2016:262) menghasilkan kesimpulan bahwa kompetensi secara parsial mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eunike Dwimilten & Akhmad Riduwan (2015) dan Achmad Badjuri (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit dan penelitian yang dilakukan Andini Ika Setyorini (2011) berkesimpulan bahwa Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, dan pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Adapun peneliti mengenai pengaruh profesionalisme dan kompetensi auditor secara bersama-sama terhadap kualitas audit, pernah dilakukan beberapa peneliti di antaranya oleh Putu Septiani Fitri & Gede Juliarda (2014) dan Elisha Muliani Singgih dan Ickur Rangga Bawono (2010), yang menyimpulkan bahwa *due professional care* dan tingkat pendidikan dan pengalaman berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Dalam rangka untuk memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah, memberikan keyakinan yang memadai atas ketaatan, kehematan, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi Pemerintah, memberikan peringatan dini dan meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah dan terutama dalam hal pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara agar tidak terjadi

penyimpangan/KKN yang sering terjadi selama ini yang dapat berakibat kerugian negara. Maka Sekretariat Inspektorat Jenderal merupakan pengkoordinasi pelaksanaan tugas salah satunya audit di lingkungan Kementerian Perindustrian yang mempunyai tugas menyelenggarakan koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan, dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unit organisasi di lingkungan Kementerian Perindustrian berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian No.107/M-IND/PER/11/2015 Tanggal 30 November 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Perindustrian, Sekretariat Inspektorat Jenderal mempunyai tugas melaksanakan pelayanan teknis dan administratif kepada seluruh unit organisasi di lingkungan Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian terlihat bahwa kinerja Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian selama tahun 2018 sangat memuaskan. Hal ini terlihat dari hampir seluruh Indikator Kinerja Utama (IKU) Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian tercapai sesuai dengan target. Namun demikian di Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian masih terdapat beberapa permasalahan atau kendala pada tahun 2018 adalah sebagai berikut :

1. Selama ini pengawasan yang dilaksanakan adalah bersifat post-audit, sehingga upaya untuk menekan seminimal mungkin timbulnya penyimpangan terhadap pelaksanaan program dan kegiatan di masing-masing unit kerja/orbit tidak dapat

diwujudkan secara optimal.

2. Pada reviu keuangan dan reviu RKA-K/L terdapat kendala yang dialami antara lain dalam penyusunan laporan keuangan 2018 berbasis aktual masih ditemukan kelemahan dan belum seluruh SDM memahami tata cara pembuatan dan penelaahan laporan keuangan berbasis aktual. Selain itu pada reviu penyusunan program dan anggaran masih ditemukan beberapa dokumen yang tidak lengkap dan tidak sesuai ketentuan sehingga mempersulit proses reviu perencanaan dan program.
3. Adanya perbedaan nilai realisasi keuangan yang tercantum dalam laporan triwulan dengan e-monitoring.
4. Adanya peraturan terbaru terkait peran dan tugas fungsi APIP dalam melaksanakan pekerjaan utamanya terkait pengendalian internal pelaporan keuangan, perencanaan penganggaran Belanja Subsidi dan lain sebagainya. Namun belum seluruh SDM mendapatkan pendidikan dan pelatihan terkait hal tersebut.

Atas dasar latar penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Penerapan Manajemen Kinerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian Republik Indonesia” yang akan melaksanakan penelitian di Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Karena peneliti ingin mengetahui seberapa baik para auditor dan pegawai di Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian ini menjalankan tugasnya demi menjadi auditor yang independensi dan profesional untuk kemajuan Negara Republik Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS Manajemen Kinerja**

Manajemen kinerja adalah manajemen tentang menciptakan hubungan dan memastikan komunikasi yang efektif. Manajemen kinerja memfokuskan pada apa yang diperlukan oleh organisasi, pimpinan, dan pekerja untuk berhasil. Manajemen kinerja adalah tentang bagaimana kinerja dikelola untuk memperoleh sukses. Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun. Sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi Armstrong dan Baron (2016:7). Dengan demikian, kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Bacal (2016:7) memandang manajemen kinerja sebagai proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dalam kemitraan antara karyawan dengan atasan langsungnya. Proses komunikasi ini meliputi kegiatan membangun harapan yang jelas serta pemahaman mengenai pekerjaan yang akan dilakukan. Berbeda dengan Bacal yang menekankan pada proses komunikasi Armstrong (2016:8) lebih melihat manajemen kinerja sebagai sarana untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari organisasi, tim, dan individu dengan cara memahami dan mengelola kinerja dalam suatu kerangka tujuan, standar, dan persyaratan-persyaratan atribut yang disepakati.

Armstrong (2017:8) yang memberikan pengertian Manajemen Kinerja sebagai suatu sistem melalui manajemen organisasi menetapkan tujuan kerja, mempertimbangkan standar kinerja, memberikan dan mengevaluasi kerja, menyediakan umpan balik kinerja, mempertimbangkan kebutuhan pelatihan dan pengembangan dan membagikan penghargaan. Manajemen kinerja adalah suatu sarana untuk mendapatkan hasil lebih baik dari organisasi, tim dan individual dalam kerangka kerja yang disepakati dalam perencanaan tujuan, sasaran dan standar Wibowo (2017:8). Menurut Philpott dan Sheppard (2017:9) manajemen kinerja dimaksudkan memperbaiki fokus strategi dan efektivitas organisasi melalui memastikan perbaikan secara berkelanjutan dalam kinerja individual dan tim. Menurut Strabler, Bevan dan Robertson (2017:9) manajemen kinerja adalah sebuah pendekatan sistematis untuk memperbaiki kinerja bisnis dan tim untuk mencapai sasaran bisnis. Menurut Walters (2017:9) manajemen kinerja adalah tentang mengarahkan dan mendorong pekerja untuk bekerja secara efektif dan efisien mungkin selaras dengan kebutuhan organisasi. Armstrong dan Baron (2017:7) sebelumnya berpandangan bahwa manajemen kinerja adalah pendekatan strategis dan terpadu untuk menyampaikan sukses berkelanjutan pada organisasi dengan memperbaiki kinerja karyawan yang bekerja di dalamnya dan dengan mengembangkan kapabilitas tim dan kontribusi individu. Sementara itu, Schwartz (2017:10) memandang manajemen kinerja sebagai gaya manajemen yang dasarnya adalah komunikasi terbuka antara manajemen dan karyawan yang menyangkut penetapan tujuan memberikan umpan balik baik dari pimpinan kepada karyawan maupun sebaliknya dari

karyawan kepada pimpinan, demikian pula penilaian kinerja. Costello (2017:10) menyatakan bahwa manajemen kinerja merupakan dasar dan kekuatan pendorong yang berada dibelakang semua keputusan organisasi usaha kerja dan alokasi sumber daya.

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit menurut De Angelo (2016:72) adalah sebagai berikut: “Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Dengan kata lain, komperensi dan independensi dapat mempengaruhi kualitas audit.” Deis dan Giroux (2016:79) melakukan penelitian tentang empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit, yaitu:

- a. Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah.
- b. Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik. Karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.
- c. Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standard.
- d. *Review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat

jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Wooten (2009:72) mengembangkan model kualitas audit dan membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu:

- a. Deteksi salah saji.
- b. Kesesuaian dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
- c. Kepatuhan terhadap Standard Operational Peocedure (SOP).
- d. Risiko audit.
- e. Prinsip kehati-hatian.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian Behn et al dalam (2016:76) menunjukkan 6 atribut kualitas audit (dari 12 atribut) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien yaitu pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsive atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, dan keterlibatan komiter audit.

### **Audit**

Berdasarkan ISO 9000:2005 (2009:5), audit didefinisikan: “Audit adalah proses sistematis, mandiri, dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sejauh mana kriteria audit terpenuhi. Dengan kata lain, seorang auditor memeriksa bahwa audit melakukan pekerjaannya berdasarkan standar yang digunakan. Sedangkan, Stamp dan Moonitz (2012:42), mendefinisikan audit sebagai berikut: “*An audit is an independent, objective and expert of a set financial statement of an entity along with all necessaty supporting evidence. It is conducted with aview to expressing an informed and credible opinion, in a written report as*

*to wether the financial position and progress of the entity/fairly, and in accordance with generally accepted accounting principles.*” Definisi tersebut di atas dapat diartikan bahwa audit merupakan pengujian yang independen, objektif, atas seperangkat laporan keuangan dari suatu perusahaan beserta dengan semua bukti penting yang mendukung. Hal ini dimaksudkan untuk menyatakan pendapat yang dapat dipercaya dalam bentuk laporan tertulis mengenai apakah laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan kemajuan dari suatu perusahaan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Sementara itu, Konrath melihat audit sebagai suatu proses sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi asersi manajemen.

Lebih lanjut Konrath (2012:42) mengungkapkan bahwa *“Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between these assertions and established criteria and communicating the result to interested users.* Lebih lanjut, Arens et al (2012:42) melihat audit dalam pelaksana yang digunakan sebagai pihak yang kompeten dan independen. Arens et al mengungkapkan bahwa *“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criterion. Auditing should be done by a competent, independent person.”* Dari beberapa pengertian dan definisi seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa audit merupakan suatu proses pengumpulan dan penilaian bukti oleh seseorang yang berkompoten dengan mengacu kepada standar yang ada untuk memperoleh keyakinan bahwa sesuatu

hal telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

### **Auditor**

Arens, Elder, Beasley (2016) mengatakan bahwa Auditor adalah seorang independen dan kompeten yang melaksanakan audit. Selain itu, ISO 19011:2002 (2009:13), mengatakan bahwa “Auditor adalah orang yang memiliki kompetensi untuk melakukan audit. Selain persyaratan kompetensi dan pendidikan, ada sifat dan sikap yang perlu dimiliki oleh seorang auditor, baik yang berhubungan dengan prinsip auditor maupun personalitas auditor yang bersangkutan. Sedangkan, Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 menyebutkan bahwa: “Auditor adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mempunyai jabatan fungsional auditor dan/atau pihak lain yang diberi tugas, wewenang, tanggung jawab dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang melaksanakan pengawasan pada instansi pemerintah untuk dan atas nama Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP).” Dari definisi-definisi tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa auditor adalah seseorang yang mempunyai tugas, hak dan tanggung jawab untuk melakukan audit secara independen dengan suatu kompetensi tertentu yang dipersyaratkan. Adapun APIP merupakan instansi pemerintah yang mempunyai tugas pokok dan fungsi melakukan pengawasan dan terdiri atas Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang bertanggung jawab kepada Presiden, Inspektorat Jenderal/Inspektorat Utama/Inspektorat yang bertanggung jawab kepada Menteri/Kepala Lembaga Non Kementrian (LPNK), Inspektorat Pemerintah Provinsi yang bertanggung jawab kepada Gubernur, dan Inspektorat

Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota. Adapun sikap yang harus dimiliki seorang auditor berkenaan dengan prinsip audit berdasarkan ISO 9011:2002 (2009:14) adalah sebagai berikut:

- a. Sikap etis adalah dasar dan sikap profesional yang wajib dimiliki oleh auditor. Sikap etis ini akan menunjukkan sikap jujur, dapat dipercaya, dan bijaksana yang sangat diperlakukan dalam pelaksanaan audit.
- b. Penyajian yang objektif, auditor wajib menyampaikan temuan ketidaksesuaian dengan benar dan teliti. Apabila ada hambatan ataupun perbedaan pendapat yang tidak dapat diselesaikan antara auditor dan audit, hendaknya dilaporkan, bukan dijadikan debat kusir yang dapat menyebabkan perselisihan yang meruncing antara kedua belah pihak.
- c. Ketaatan profesional, sebagaimana sikap etis yang merupakan dasar dari profesionalitas, seorang auditor harus menunjukkan kesungguhan dalam penilaian audit dan memberikan perhatian sesuai dengan pentingnya tugas yang mereka lakukan sehingga dapat menimbulkan kepercayaan. Sikap profesional juga sangat didukung oleh Pendidikan dan kompetensi auditor.
- d. Kemandirian merupakan sikap dasar bagi seorang auditor untuk tidak memihak dan memberikan kesimpulan audit secara objektif. Sikap mandiri menyebabkan seorang auditor bebas dari pengaruh dan tekanan pihak manapun dalam melaksanakan audit, sehingga mampu menghasilkan temuan ketidaksesuaian secara objektif dan berdasarkan bukti audit.
- e. Pendekatan berdasarkan bukti, sikap ini adalah metode rasional bagi seorang auditor untuk dapat

memperoleh kesimpulan audit yang dapat dipercaya. Temuan yang berdasarkan bukti dapat ditemukan kembali apabila audit dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis Sugiyono (2016:1).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif eksplanasi survei dengan paradigma studi asosiatif kausalitas (sebab akibat). Yang dimaksud dengan analisis data kuantitatif adalah analisis yang dilakukan terhadap data yang berbentuk angka, baik angka yang merupakan representasi dari suatu kuantitas (kuantitas murni) maupun angka yang merupakan hasil dari konversi data kualitatif (yaitu data kualitatif yang dikuantitatifkan) Mulyadi (2010:92). Sementara itu, penelitian eksplanasi dimaksud untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain Bungin (2010:38), Sedangkan, metode survei adalah metode (penelitian) yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Penelitian survei dengan kuesioner ini memerlukan responden dalam jumlah yang cukup agar validitas temuan bisa dicapai dengan baik Mulyadi (2010:68). Lebih lanjut, Bungin (2010:38) menjelaskan bahwa pada metode eksplanasi survei, peneliti diwajibkan membangun hipotesis penelitian dan mengujinya di lapangan karena format penelitian ini bertujuan mencari

hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang diteliti.

Berdasarkan pendapat para ahli sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka pendekatan kuantitatif eksplansi survei dengan paradigma studi asosiatif kausalitas cocok digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu sistem manajemen kinerja (X) dan kualitas audit (Y). Menurut Sugiyono (2016:137), terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan bertepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Meskipun instrumen penelitian telah teruji validitas dan reliabilitasnya, namun jika instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya, maka data yang dihasilkan tidak akan valid dan reliabel. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan instrumen atau alat kuesioner berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang terstruktur untuk memperoleh informasi dari responden, baik mengenai pribadinya maupun hal-hal lain yang menjadi objek penelitian.

Adapun teknik Analisa Data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Uji Validasi, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas, Uji Hipotesis Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pengaruh variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor (X) terhadap variabel Kualitas Audit (Y) di Lingkungan Kantor Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian RI. Untuk menjawab

pertanyaan apakah terdapat pengaruh variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor yang signifikan terhadap variabel Kualitas Audit, maka dilakukan uji korelasi. Print out computer atas koefisien korelasi antara Sistem Manajemen Kinerja Auditor (X) dengan Kualitas Audit (Y) atau (rxy) menunjukkan angka sebesar 0.895 Hal ini berarti bahwa variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor (X) mempunyai pengaruh positif dan sangat kuat. Untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak maka dapat dilakukan dengan pengujian satu arah (one tailed test) seperti yang dilihat pada tabel dibawah ini.

Uji Hipotesis yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Penerapan Sistem Manajemen Kinerja Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian RI.

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penerapan Sistem Manajemen Kinerja Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian RI.

Dasar Pengambilan Keputusan:

Pengambilan keputusan yang akan dilakukan didasarkan atas probabilitas signifikan yang diperolehnya dan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Bila p (probabilitas signifikansi) yang diperoleh  $> 0.05$  maka Ho diterima, dan
- Bila probabilitas signifikan yang diperoleh  $< 0.05$  maka Ho ditolak.

Keputusan :

Dari hasil print out komputer yang disajikan dibawah ini pada kolom Sig terlihat nilai p sig sebesar 0.000 Oleh karena angka tersebut masih jauh berada dibawah alpa (significance level) yang

digunakan dalam pengujian ini yakni 5% atau 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa memang terdapat pengaruh yang sangat signifikan atas variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor terhadap variabel Kualitas Audit di lingkungan Kantor Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian RI, atau dengan kata lain

hipotesis yang menyatakan bahwa “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan atas Sistem Manajemen Kinerja Auditor terhadap variabel Kualitas Audit” di lingkungan Kantor Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian RI harus ditolak.

**Tabel IV. 11 Correlations**

Sistem Manajemen Kinerja	Pearson Correlation	1	.895**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Kualitas Audit	Pearson Correlation	.895**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan Data Program IBM SPSS VERSI 25

#### Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang dapat diberikan oleh variabel bebas yaitu variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor (X) terhadap variabel terikatnya Kualitas Audit (Y) dan untuk mengetahui apakah persamaan garis regresi yang terbentuk layak digunakan untuk memprediksi Kualitas Audit

melalui variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor yang diberikan oleh para pegawai di lingkungan Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian melalui uji ANOVA atau F test.

##### a. Koefisien Determinasi

Dibawah ini disajikan print out computer dalam bentuk tabel hasil olahan SPSS tentang R Square (Koefisien Determinasi).

**Tabel IV. 12 Model Summary b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.895 <sup>a</sup>	.801	.795	2.192

- Predictors: (Constant), Sistem Manajemen Kinerja
- Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Hasil Pengolahan Data Program IBM SPSS VERSI 25

Dari tabel diatas, dapat dilihat nilai R Square (Koefisien Determinasi) adalah sebesar 0,801 angka tersebut mengundangi arti bahwa 80.1% variabilitas Kualitas Audit dapat

dijelaskan oleh variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor, sisanya sebesar 19.9% lagi dipengaruhi oleh variabel lainnya dan faktor pengganggu.

Koatribusi variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor terhadap variabel Kualitas Pelayanan Publik Untuk mengetahui sampai sebesar besar kontribusi variabel bebas terhadap

variabel terikatnya dapat dilihat pada print out komputer hasil olehan program IBM SPSS versi 25.0 yakni pada nilai koefisien regresi seperti yang disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel IV.13 Coefficientsa**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	15.091	4.551		3.316	.002
	Sistem Manajemen Kinerja	.770	.070	.895	11.006	.000

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Hasil Pengolahan Data Program IBM SPSS VERSI 25

Bedasarkan angka-angka koefisien regresi pada tabel diatas, maka dapat  $Y = 15.091 + 0,770 X$

dimana :

Y = Kualitas Audit

X = Sistem Manajemen Kinerja Auditor

- Nilai intersep = 15.091 mengandung arti bahwa tanpa adanya variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor maka Kualitas Auditor masih tetap bernilai positif dan secara kuantitatif bernilai 15.091 satuan Kualitas Audit atau dapat juga dikatakan bahwa nilai minimal Kualitas Audit yang diberikan oleh pegawai di lingkungan Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian tersebut adalah 15.091 satuan.

- Koefisien X (Sistem Manajemen Kinerja) sebesar 0,770 menunjukkan bahwa setiap tambahan 1 (satu) satuan Sistem Manajemen Kinerja Auditor akan mampu meningkatkan 0,770 satuan Kualitas Audit.

b. Uji t (Uji Koefisien Regresi)

Dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan uji t:

- Jika nilai t hitung  $>$  t tabel maka persamaan garis regresi yang dibuat

dibuatkan persamaan garis regresinya sebagai berikut:

merupakan persamaan garis yang baik bila digunakan dalam upaya meningkatkan Kualitas Audit melalui peningkatan Sistem Manajemen Kinerja Auditor.

- Jika nilai t hitung  $<$  t tabel maka persamaan garis regresi yang dibuat merupakan persamaan garis yang kurang baik bila digunakan dalam upaya meningkatkan Kualitas Audit melalui peningkatan Sistem Manajemen Kinerja Auditor.

Pengambilan Keputusan:

Hasil perhitungan dengan SPSS yang dapat dilihat pada Tabel IV. 13 nampak t hitung atas koefisien regresi = 11.006, sementara t tabel dengan alpha 5% dan  $df_{30} = 2.042$ . Karena t hitung  $>$  t tabel maka dapat dikatakan bahwa persamaan garis regresi yang dibuat ( $Y = 15.091 + 0,770 X$ ) merupakan persamaan garis yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan Kualitas Audit melalui peningkatan Sistem Manajemen Kinerja Auditor.

Tabel. 14 ANOVAa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	581.883	1	581.883	121.127	.000 <sup>b</sup>
	Residual	144.117	30	4.804		
	Total	726.000	31			

- a. Dependent Variable: Kualitas Audit  
 b. Predictors: (Constant), Sistem Manajemen Kinerja  
 Sumber: Hasil Pengolahan Data Program IBM SPSS VERSI 25

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Anova adalah adalah cara membandingkan nilai Fhitung dengan nilai Ftabel nya dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Jika nilai Fhitung > Ftabel maka model persamaan regresi yang dibuat merupakan suatu model yang baik bila digunakan dalam upaya meningkatkan Kualitas Audit,
- Jika nilai Fhitung < Ftabel maka model persamaan regresi yang dibuat merupakan suatu model yang kurang baik bila digunakan dalam upaya meningkatkan Kualitas Audit.

Pengambilan Keputusan:

Berdasarkan atas hasil olahan perhitungan dengan IBM SPSS Versu 25.0 diperoleh nilai Fhitung sebesar 121.127 sementara Ftabel dengan alpha 5% dengan  $df_1 = 1$ , dan  $df_2 = 30$  Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada BAB IV dimuka, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Para pegawai di lingkungan Kantor Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian Republik Indonesia ternyata memang memiliki Penerapan Sistem Manajemen Kinerja Auditor yang baik sebagaimana yang ditunjukkan pada hasil penilaian para responden dimana sebanyak 50% responden menyatakan bahwa Penerapan Sistem Manajemen Kinerja Auditor di lingkungan Sekretariat

diperoleh nilai sebesar 4.170. Karena nilai Fhitung > Ftabel maka model persamaan regresi yang dibuat sangat baik digunakan untuk mengubah/menstimulate variabel terikat melalui variable bebasnya. Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan secara signifikan bahwa Sistem Manajemen Kinerja Auditor memiliki pengaruh positif dan sangat kuat terhadap Kualitas Audit (Y) dengan total pengaruh 0.895. Pengaruh positif ini bermakna semakin baik Sistem Manajemen Kinerja Auditor diterapkan di lingkungan Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian RI maka semakin tinggi Kualitas Audit yang diberikan kepada Publik atau masyarakat.

#### SIMPULAN

Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian tersebut baik, dan selebihnya sebesar 50% lagi responden memberikan penilaian yang sangat baik. Dilihat dari nilai median sebesar 5, dan modus sebesar 6 yang berada pada rentang skor antara 63 – 75 dengan kriteria penilaian “Sangat Baik” juga menunjukkan bahwa baik mayoritas maupun rata-rata responden memberikan penilaian yang “Sangat Baik” terhadap Sistem Manajemen Kinerja Auditor di lingkungan Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian tersebut.

2. Kualitas Audit di lingkungan Kantor Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian Republik Indonesia adalah baik sebagaimana yang ditunjukkan pada hasil penilaian para responden dimana sebanyak 34.4% responden memberikan penilaian yang baik, dan sisanya sebanyak 65.6% responden memberikan penilaian yang sangat baik. Dilihat dari nilai median sebesar 5, dan modus sebesar 5 yang berada pada rentang skor antara 63 – 75 dengan kriteria penilaian “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa baik mayoritas maupun rata-rata responden memberikan penilaian yang “Sangat Baik” terhadap Kualitas Audit yang diberikan di lingkungan Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian tersebut.

3. Sistem Manajemen Kinerja Auditor di lingkungan Kantor Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian secara nyata (signifikan) memiliki pengaruh yang positif dan sangat kuat terhadap Kualitas Audit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) dari kedua variabel tersebut yang besarnya 0.895. dengan probabilitas signifikan sebesar 0.000 dengan kata lain Hipotesis yang menyatakan bahwa “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan atas Sistem Manajemen Kinerja Auditor terhadap variabel Kualitas Audit” di Kantor Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian ditolak. Nilai koefisien korelasi yang positif dan cukup kuat ini artinya bahwa setiap adanya peningkatan penerapan Sistem Manajemen Kinerja Auditor di

lingkungan Kantor Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian, akan dapat meningkatkan Kualitas Audit.

4. Secara kuantitatif, kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor terhadap Kualitas Audit di lingkungan Kantor Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian bersifat positif yang dapat dilihat pada nilai koefisien  $X$  pada persamaan regresi dengan nilai sebesar 0.770 yang artinya bahwa setiap tambahan 1 satuan Sistem Manajemen Kinerja Auditor akan mampu meningkatkan Kualitas Audit. Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah  $Y = 15.091 + 0,770 X$ .

5. Walaupun Sistem Manajemen Kinerja mampu mempengaruhi Kualitas Audit di lingkungan Kantor Sekretariat Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian, akan tetapi bukan berarti tidak ada faktor atau variabel lainnya lagi yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi atau  $R$  Square yang besarnya 0.801. Angka ini menunjukkan bahwa 80.1% variabilitas dari Kualitas Audit dapat dijelaskan oleh variabel Sistem Manajemen Kinerja Auditor sedangkan sisanya sebesar 19.9% lagi dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit disamping variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Agoes, Sukrisno dan Jan Hoesada., (2012), Bunga Rampai Auditing, Edisi 2, Jakarta, Salemba Empat.

Bastian, I., (2014), Audit Sektor Publik (Pemeriksaan Pertanggungjawaban Pemerintah), Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat

Bungin, B., (2010), Metodologi Penelitian Kuantitatif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Dharma, Surya., (2013), Manajemen Kinerja :Filsafah,Teori Dan Penerapannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hasibuan, P.S. Malayu., (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia, Penerbit : PT. Bumi Aksara, Jakarta

Hery, (2010), Potret Profesi Audit Internal (Di Perusahaan Swasta & BUMN Terkemuka), Bandung: Alfabeta

Johanes, B., (2018), Administrasi Publik Teoritis dan Empiris, Depok: Rajagrafindo

Kasmir, (2016), Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik),(Edisi kesatu), Cetakan kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Mulyadi, Mohammad. (2010). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial. Jakarta : Nadi Pustaka.

Notoatmojo, (2009), Pengembangan Sumber Daya Manusia, cetakan keempat, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, (2014), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta

Sugiyono, (2016), Metode Penelitian Administrasi, Bandung: Penerbit Alfabeta Syaffie, Inu, Kencana. (2016), Penghantar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), Jakarta: Presentasi Pustaka Publisher

Tandiontong, M., (2016), Kualitas Audit dan pengukurannya, Bandung: Penerbit Kanisius

Taufiqurokhman, (2009), Mengenal Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama

Wibowo, (2017), Manajemen Kinerja Edisi Kelima, Depok: Rajawali Pers.

Wooten, T. C., (2009), It Is Impossible to Know The Number of Poor Quality Audits that Simply Go Undetected and Unpublicized, The CPA Journal

Zuhrawaty, (2009), Panduan dan Kiat Sukses Menjadi Auditor ISO 9001, Yogyakarta: Media Pressindo

### Jurnal

Alim, M. N., Hapsari, T., & Purwanti, L., (2009), Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi, Simposium Nasional Akuntansi X, 26- 28

Ardini, L., (2010), Pengaruh Kompetensi, independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit, Jurnal Ekonomi dan Binsis Airlangga (JIEBA), Tahun XX No. 3, Desember

Badjuri, A., (2012), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audir Sektoe Pubik (Studi empiris pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah), Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, 120 – 135

Futri, P. S., dan Juliarsa, G., (2014), Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja pada Kualitas Audit KAP di Bali, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 7 No. 2

Ilmiyati, F., dan Suharjo, Y., (2012), Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, JURAKSI, Vol.1, No.1

Lesmana, R., dan Machdar, N. M., (2015), Pengaruh Profesionalisme,

Kompetensi, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, E-Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis

Dwimilten, E., dan Riduwan, A., (2015), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi

Setyorini, A. I., (2011), Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderating Pemahaman Terhadap Sistem Informasi, <http://eprints.undip.ac.id/26838/>

#### **Peraturan-Peraturan dan Dokumen Lainnya**

Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI), (2014), Standar Audit Intern Pemerintah

Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, (2008), Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah, Permenpan Nomor PER/05/M.PAN/03/2008

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, (2015), Peraturan Menteri Perindustrian No.107/M-IND/PER/11/2015 Tanggal 30 November 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Perindustrian Inspektorat Jenderal, Jakarta

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, (2018), Laporan Kinerja Inspektorat Jenderal Tahun 2018, Jakarta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara